

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki wilayah perairan yang besar sehingga dikenal sebagai salah satu Negara maritime. Beberapa fakta menunjukkan bahwa kita memang layak disebut Negeri bahari karena menurut fakta 2/3 wilayah Indonesia berupa perairan, garis pantai Indonesia mencapai 18.000 km terpanjang kedua setelah Kanada, dan keanekaragaman laut kitapun diyakini merupakan salah satu yang terlengkap di dunia(Cahyawati I, 2010).

Menurut data *Internsional Labour Organization* (ILO) pada tahun 2017, setiap tahunnya terdapat 2,78 juta pekerja kehilangan nyawa dikarenakan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Dimana di antaranya 2,4 Juta karena penyakit akibat kerja dan 374 Juta pekerja mengalami kecelakaan kerja. Dari hal tersebut angka kecelakaan kerja lebih banyak daripada penyakit akibat kerja. Di Indonesia kecelakaan kerja berdasarkan sumber data BPJS ketenagakerjaan. Kecelakaan kerja tahun 2017 sebanyak 123.041 kasus, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 173.415 kasus. Dari data tersebut angka kecelakaan kerja meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018(BPJS Ketenagakerjaan, 2018).

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hak bagi pekerja yang berada dalam sector formal maupun sector informal, begitupun bagi nelayan. Nelayan sangat rentan sekali terhadap kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan oleh minimnya

pengetahuan nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Penyakit akibat kerja itu sendiri merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaannya dan lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja diatur oleh Permenaker No. I/MEN/1981 tentang kewajiban melapor PAK.(Ratri & Paskarini, 2014).

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung dari hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Mata pencaharian nelayan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perikanan, berupa proses penyediaan rumah ikan, peralatan penangkapan, proses penangkapan, penjualan, dan seterusnya (Hendrawan, n.d.).

Nelayan sebagai kelompok pekerja informal yang termasuk dalam kelompok pekerja yang berisiko terkena penyakit akibat kerja. Factor risiko penyakit akibat kerja pada nelayan banyak disebabkan oleh factor lingkungan kerja. Factor lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban dan kondisi basah dapat menyebabkan penyakit kulit akibat kerja(Roestijawati Nendyah, Ernawati Arini, Wicaksana Ardi, 2017).

Penyakit scabies ini merupakan salah satu penyakit infeksi kulit (dermatitis kontak) dan juga penyakit akibat kerja yang dapat ditimbulkan oleh buruknya sanitasi nelayan. Perahu nelayan seringkali sebegini besar tidak dilengkapi dengan air bersih yang cukup. Hal ini menyebabkan para nelayan tersebut sesudah makan, buang air besar maupun kecil atau setelah bekerja mereka tidak mencuci anggota tubuhnya

dengan bersih. Kejadian yang seperti ini dapat mengakibatkan timbulnya penyakit scabies.

Scabies adalah penyakit menular yang disebabkan melalui kutu *Sarcoptes scabiei var hominis*. Penularan penyakit ini akibat dari kontak langsung. Penyakit ini merupakan penyakit endemi pada banyak masyarakat. Penyakit ini dapat terjadi pada semua ras maupun golongan dan pada semua umur. Factor yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit ini adalah hygiene yang jelek, seksual promiskuistas, kemiskinan, demografi, diagonis yang salah, ekologi dan derajat sensitasi individual (Ratri & Paskarini, 2014).

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan golongan sebab penyakit kulit adalah terdapat sebanyak 115.000 jumlah kunjungan dengan 64.557 kasus baru. Tahun 2011 penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se- Indonesia yakni sebanyak 192.414 jumlah kunjungan dengan 48.576 kasus baru. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit semakin berkembang dan dominan terjadi di Indonesia terutama pada pekerja (Andriani, M.Kes et al., 2020)

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa tingkat kejadian penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia berdasarkan jumlah kunjungan yaitu sebanyak 192.414 kunjungan, kunjungan kasus baru 122.076 kunjungan sedangkan kasus lama 70.338 kunjungan. (Kemenkes RI, 2016). Pada profile Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2018 menunjukkan bahwa

penyakit kulit alergi termasuk 7 dari 10 penyakit terbesar di Kota Medan (Profile Dinkes Kota Medan,2018) .

Menurut laporan Pos Upaya Keselamatan Kerja (UKK) wilayah kerja Puskesmas Belawan yang terletak di Belawan II, rata-rata penyakit akibat kerja yang diderita nelayan yaitu penyakit scabies. Penyakit scabies pada nelayan yang tercatat di bulan februari 2020 sebesar 4 nelayan dan mengalami peningkatan di bulan april 2020 yaitu sebesar 9 nelayan.

Bedasarkan laporan kegiatan upaya kesehatan masyarakat promotif dan preventif UPT Puskesmas Belawan Tahun 2020, masih banyak nelayan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Alat Pelindung diri (APD) termasuk salah satu factor dari tingginya angka penyakit kulit pada nelayan di Belawan II. Banyak nelayan di Belawan II mengalami alergi pada kulit seperti gatal-gatal, adanya gelembung-gelembung kecil dan kemerahan pada kulit. Rata-rata keluhan alergi kulit yang dirasakan nelayan terletak pada bagian kaki dan tangan

Bedasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada 10 orang nelayan di Kelurahan Belawan II, Kecamatan Medan Belawan terdapat 3 orang nelayan hanya menggunakan penutup kepala , 1 orang nelayan hanya menggunakan baju pelindung, 3 orang nelayan menggunakan baju pelindung dan penutup kepala, 2 orang nelayan menggunakan sarung tangan dan penutup kepala serta 1 orang nelayan menggunakan sarung tangan dan penutup kepala dan baju pelindung. Adapun keluhan yang dirasakan oleh nelayan seperti gatal-gatal, kemerahan pada kulit, adanya gelembung-gelembung kecil, kulit bersisik dan kering, kulit pecah-pecah dan penebalan pada kulit. Keluhan penyakit kulit pada nelayan rata-rata berada di tangan,sela-sela jari dan

telapak kaki. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit kulit.

Berdasarkan dari uraian di atas yang didukung oleh data primer maupun sekunder serta dukungan dari penelitian sebelumnya yang relevan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Kelurahan Belawan II Sumatera Utara dengan merumuskan judul Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Scabies Pada Nelayan Di Desa Kerusakan Belawan II.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian ini. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan kejadian scabies pada nelayan di Kelurahan Belawan Bahari”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian scabies pada nelayan di Kelurahan Belawan Bahari.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pada nelayan Belawan II
2. Untuk mengetahui gambaran Alat Pelindung Diri (APD) pada nelayan di Kelurahan Belawan II
3. Untuk mengetahui Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keluhan Scabies pada nelayan di Kelurahan Belawan II

4. Untuk mengetahui hubungan penggunaan sepatu boot dengan Keluhan Scabies pada nelayan di Kelurahan Belawan II
5. Untuk mengetahui hubungan penggunaan sarung tangan dengan Keluhan Scabies pada nelayan di Kelurahan Belawan II
6. Untuk mengetahui hubungan penggunaan pelindung kepala dengan Keluhan Scabies pada nelayan di Kelurahan Belawan II.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan sebagai pembuktian teori bahwa adanya hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian Scabies menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian scabies pada nelayan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Bagi peneliti merupakan pengalaman langsung yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian scabies pada nelayan.

#### **2. Bagi Nelayan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang penting bagi nelayan, agar nelayan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja sehingga dapat meminimalisir kejadian scabies yang terjadi pada nelayan.

### 3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi Puskesmas dalam langkah meningkatkan upaya pencegahan penyakit kulit (scabies) pada nelayan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang akan datang mengenai aspek lain tentang pencegahan penyakit scabies.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN